

VARIASI KELUASAN MAKNA INTERPERSONAL DALAM TEKS TRANSLASIONAL DWIBAHASA “PERBURUAN” BERBAHASA INDONESIA DAN BERBAHASA PRANCIS

Dies Oktavia Dwi Astuti^{1*}, Asruddin Barori Tou²

¹ Pendidikan Bahasa Prancis, Universitas Negeri Semarang. Kampus Sekaran Gunung Pati, Semarang.

² Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Negeri Yogyakarta. Jalan Colombo No. 1, Karangmalang, Yogyakarta 55281, Indonesia

* Korespondensi Penulis. Email: dies_oktavia@yahoo.com, Telp: +6281215926161

Abstrak

Tujuan penelitian ini mendeskripsikan tingkat variasi keluasan makna interpersonal dalam teks translasional yang melibatkan dua bahasa, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Prancis serta mendeskripsikan faktor kontekstual yang memicu terjadinya variasi keluasan makna interpersonal dalam dua teks translasional. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode simak, dengan melihat *mood* dan *residue* dari Eggin. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variasi keluasan makna interpersonal lapis pertama yang diwujudkan dalam T1-T2 didominasi oleh variasi 0 (paling rendah). Hal ini dikarenakan T1-T2 keduanya bersarana grafik dengan kecirian bahasa tulis yang di dalamnya bercirikan Mood dan Residu yang tersurat. Selain itu, penerjemah T2 dari awal telah memutuskan T1 menjadi intertekstual konteks T2. Adapun bukti empiriknya adalah judul T1-T2 mempunyai makna kata yang sama sehingga dengan otomatis isi selanjutnya, ranah sosial dalam T2 selalu terkait dengan T1. Adapun pendorong penerjemah T2 memutuskan T1 menjadi intertekstual konteks T2 karena penerjemah T2 menganut ideologi makna berangkat dari T1 sehingga dalam melakukan tindak penerjemahan, penerjemah T2 setia dengan T1.

Kata Kunci: variasi, keluasan makna interpersonal

THE BREADTH VARIATION OF INTERPERSONAL MEANING ON THE BILINGUAL TRANSLATIONAL TEXT OF “PERBURUAN” IN BAHASA INDONESIA AND FRANCE

Abstract

This research aims to describe the degree of the interpersonal meaning breadth on the translational texts which involves two languages, in this case Bahasa Indonesia and French. It also aims to describe the factors of the interpersonal meaning breadth on those texts. The data collection was conducted by observing the texts. The findings show that the variation of interpersonal meaning breadth of the first layer, which is represented T1-T2, is dominated by variation 0 (the lowest variation). This is because T1-T2 is in the form of written text in which the characteristic of written text is the extrinsic Mood and Residue. Moreover, the T2 translator decided that T1 became the T2 intertextual context. The empirical proof is represented in the title of T1-T2 which has the same meaning so that the social context is always related to T1. The motive of the translator T2 to decide that T1 became intertextual of T2 is that he follows the ideology that meaning derives from T1 so that in the process of translation, he sticks to the T1.

Keywords: variation, interpersonal meaning breadth

How to Cite: Astuti, D., & Tou, A. (2016). Variasi keluasan makna interpersonal dalam teks translasional dwibahasa “Perburuan” berbahasa Indonesia dan berbahasa Prancis. *LingTera*, 3(1), 9-22. doi:<http://dx.doi.org/10.21831/lt.v3i1.8470>

Permalink/DOI: <http://dx.doi.org/10.21831/lt.v3i1.8470>

PENDAHULUAN

Penerjemahan merupakan bagian atau aspek dari suatu tindak komunikasi. Tindak komunikasi ini pada dasarnya bersifat memakna baik bersifat reseptif, yaitu memaknai (memahami makna) ataupun bersifat produktif, yaitu menyampaikan makna (memaknakan). Secara fungsional, aktivitas memaknai berarti aktivitas memahami makna dalam teks yang dilakukan oleh seseorang atau pelibat sesuai dengan konteksnya. Semua makna, secara fungsional dalam situasi kehidupan nyata, dimaknai dan dimaknakan dalam teks dan konteks tertentu yang menyangkut para pelibat (pembaca-penyimak dan sebaliknya, penulis-pembaca dan sebaliknya); tidak ada makna terkucil yang secara intrinsik (intra organisme) dimonopoli atau dikuasai secara individualistik.

Penerjemahan sebagai kegiatan pada hakikatnya merupakan kegiatan memakna dalam arti memaknai dan memaknakan makna yang melibatkan semiotik kebahasaan dan atau semiotik non kebahasaan. Penerjemahan yang melibatkan semiotik kebahasaan merupakan penerjemahan yang paling banyak dikaji dalam penerjemahan. Semiotik kebahasaan ini salah satunya terwujud dalam bentuk novel. Novel sebagai salah satu jenis karya sastra lazimnya diwujudkan oleh semiotik kebahasaan. Sebagai salah satu jenis karya sastra, novel biasanya menggunakan bentuk bahasa yang rumit artinya bahasa yang digunakan dalam novel tidak dapat dicerna secara apa adanya melainkan membutuhkan pemahaman yang mendalam agar dapat memahami isi yang ingin disampaikan oleh penulis novel tersebut. Sering kali penulis novel menggunakan ungkapan-ungkapan dan gaya kebahasaan yang bersifat khas sehingga menyebabkan kesulitan untuk dapat memahami makna yang terkandung dalam novel tersebut, bahkan penulis menciptakan suatu novel dijadikan sebagai salah satu cara untuk menyampaikan gagasan pemikiran, kritikan dan lain-lain yang baik menurut penulis novel tersebut kepada orang lain atau khalayak umum.

Salah satu penulis novel yang terkenal dengan gagasan pemikiran dan kritiknya adalah Pramoedya Ananta Toer. *Perburuan* merupakan salah satu novel yang pernah ia tulis dan mengandung gagasan pemikiran dan kritik tajam sehingga *Perburuan* menjadi salah satu novel yang istimewa pada masanya (selanjutnya disebut dengan T1). Hal ini dibuktikan dengan diperolehnya penghargaan dari Balai Pustaka.

Novel tersebut juga telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa asing salah satunya Bahasa Prancis dengan judul *Le Fugitif* (selanjutnya disebut dengan T2). Sementara itu, di dunia ini tidak ada dua bahasa yang mempunyai sistem yang sama, bahkan kosakata yang sama untuk menunjukkan sesuatu tidak ada yang sama, sehingga tindak translasional yang diwujudkan oleh T1 dan T2 berpotensi menimbulkan variasi realisasi dan variasi makna. Realisasi ini berkenaan dengan perwujudan bentuk atau struktur bahasa sedangkan makna berkaitan dengan apa yang terkandung dalam teks. Adapun makna mempunyai jenis dan atribut-atribut yang melekat dalam makna itu sendiri. Variasi yang dimaksud bisa berupa kedalaman, ketinggian dan keluasan. Variasi-variasi tersebut dapat terjadi pada makna ideasional, makna tekstual dan makna interpersonal. Keluasan makna dapat terjadi dalam makna ideasional, makna tekstual dan makna interpersonal. Makna ideasional berkenaan dengan penggunaan bahasa yang berfungsi sebagai representasi pengalaman-pengalaman manusia. Makna tekstual menyangkut tentang fungsi bahasa sebagai pesan yakni sebagai pembentuk teks. Makna interpersonal secara umum merupakan makna yang menyatakan interaksi antar pelibat yaitu pembicara atau penulis dengan pendengar atau pembaca. Singkatnya, makna interpersonal berkenaan dengan nilai sosial secara luas yaitu berkenaan dengan hubungan antar orang yang diantaranya berdasarkan pada peran sosial kultural. Makna Interpersonal dipilih dalam penelitian ini karena teks translasional dwibahasa yang ditunjukkan oleh T1-T2 memuat banyak percakapan antar tokoh yang terlibat di dalamnya atau dengan kata lain kegiatan interaksi antara tokoh yang satu dengan tokoh yang lain banyak ditemukan dalam novel tersebut sekaligus juga T1-T2 mempunyai sistem dan konteks yang berbeda. Berangkat dari fakta yang telah dipaparkan di atas, maka fakta tersebut menjadi hal yang menarik untuk diteliti berdasarkan sudut pandang penerjemahan yang berbeda dengan sudut pandang yang diketahui banyak orang atau berbasis sumber, artinya sudut pandang yang menganggap bahwa T1 tidak sebagai pemegang otoritas tertinggi dalam pemaknaan T2 melainkan T2 dimaknakan berdasarkan konteks yang melingkupi lahirnya T2.

Pengertian Penerjemahan

Ada banyak pendapat tentang penerjemahan yang diungkapkan oleh banyak ahli penerjemahan. Dari sekian pengertian tentang penerjemahan, penerjemahan berbasis bahasa sumber (segala sesuatu yang ada dalam bahasa sumber harus diwujudkan kembali dengan sama ke dalam bahasa sasaran) dan *Translatics* yang diuraikan dalam penelitian ini. Hal ini dikarenakan konsep kesetaraan masih menjadi perdebatan di kalangan ahli penerjemahan dan *Translatics* menyajikan konsep penerjemahan yang lebih dapat diterima dalam segala bentuk semiotik. Sejatinya, kegiatan penerjemahan merupakan kegiatan yang melibatkan semiotik, baik semiotik kebahasaan, semiotik non kebahasaan dan atau semiotik kebahasaan sekaligus non kebahasaan. Larson (1997, p.3) berpendapat

“Translation consists of studying the lexicon, grammatical structure, communication situation, and cultural context of the source language text, analyzing it in order to determine its meaning and then reconstructing this same meaning using the lexicon and grammatical structure which are appropriate in receptor language and its cultural context.”

Secara bebas pernyataan tersebut dapat diterjemahkan bahwa penerjemahan adalah kegiatan mentransfer atau menciptakan kembali makna bahasa sumber (BSu) ke dalam bahasa sasaran (BSa). Dalam proses pentransferan ini, makna yang terkandung dalam BSu tidak boleh berubah, sedangkan yang boleh berubah adalah bentuknya (representasi atau bentuk bahasa boleh berubah). Berdasarkan pernyataan di atas, dapat diketahui bahwa: (a) menerjemahkan adalah aktivitas menyampaikan makna yang terkandung dalam BSu ke dalam BSa, (b) makna tidak boleh berubah dalam proses penerjemahan sedangkan yang boleh berubah adalah bentuknya (bahasa), (c) penerjemahan melibatkan dua bahasa yaitu bahasa sumber sebagai bahasa asal atau lahirnya teks dan bahasa sasaran yaitu bahasa yang menjadi target dari proses penerjemahan, (d) penerjemahan terjadi pada teks yang muncul secara tidak bersamaan, (e) penerjemah berfungsi sebagai pembawa atau pengangkut makna. Hal ini berarti bahwa pengertian penerjemahan yang diungkapkan oleh Larson hanya cocok untuk penerjemahan yang melibatkan semiotik kebahasaan, khususnya penerjemahan yang melibat-

kan dua bahasa atau dwibahasa dan teks muncul secara tidak bersamaan. Dengan kata lain, Larson merupakan salah satu ahli penerjemahan yang menganut paham berbasis bahasa sumber.

Selanjutnya masih terkait dengan penerjemahan, Tou mencetuskan teori *Translatics*. Teori *Translatics* merupakan teori yang berlawanan dengan teori yang berbasis sumber. Tou (2008, p.24) mendalilkan bahwa *“translation phenomena are viewed and interpreted as TSC phenomena in the first place, and translation (hereafter TSC) phenomena in their turn are viewed and interpreted as metasemiotic phenomena”*. Pernyataan di atas secara bebas dapat diartikan bahwa fenomena penerjemahan atau translasional diartikan sebagai fenomena komunikasi semiotik translasional (KST) dan fenomena KST ini dipahami sebagai metasemiotik. Konsep ini muncul sebagai alternatif dari konsep-konsep tradisional penerjemahan. KST mempunyai pandangan bahwa penerjemahan bukan ada tetapi terjadi. Penerjemahan ini terjadi atau dilakukan karena fungsionalitas dari penerjemahan itu sendiri.

Konsep ini lahir karena mendapat inspirasi dari Teori Linguistik Sistemik Fungsional (TLSF) Halliday. Dengan demikian, KST mempunyai pandangan yang sama terhadap bahasa, dalam hal ini teks, yakni teks tidak bisa lepas dari konteks. Selanjutnya, menurut konsep ini, teks dan konteks memiliki kaitan yang erat. Teks oleh KST dipandang sebagai fenomena metasemiotika yang bersifat *conotative* (kontekstual) dan *denotative* (tekstual) yang diwujudkan dengan sistem CDS (*Conotative Denotative System*) dan direalisasikan secara sistematis serta fungsional. Sifat *Conotative* (kontekstual) merupakan tingkat semiotik yang tertinggi meliputi konteks situasi, budaya, ideologi dan *dien*. Sementara itu, sifat *denotative* (tekstual) merupakan tingkat semiotik yang lebih rendah meliputi makna, leksikogramar dan fonologi, Tou (2008, pp.23-25).

Dalam teori *Translatics*, fenomena penerjemahan atau translasional adalah fenomena Komunikasi Semiotik Translasional (KST). Selanjutnya, penerapan konsep *Translatics* ini dilakukan dengan menggunakan model analisis KST (Komunikasi Semiotik Translasional). Fenomena KST ini tidak ada melainkan terjadi. Penerjemahan sebagai fenomena KST ini dipahami sebagai metasemiotik. Proses terjadinya KST ini berkat adanya atau bantuan sumber daya (baik sumber daya manusia atau sumber daya alam) yang memberikan pengetahuan

kepada manusia yaitu pengetahuan makna. Pengetahuan makna tersebut diwujudkan dalam oleh dan di dalam semiotik konotatif dan turun ke bawah dalam semiotik denotatif. Semiotik konotatif yang paling tinggi yaitu *dien* (keagamaan), kemudian turun ke bawah secara berurutan ideologis, budayawi dan situasional. Sementara itu, semiotik denotatif dapat berupa bahasa atau non bahasa dan dapat pula berupa bahasa dan non bahasa sekaligus.

Bahasa sebagai salah satu wujud semiotik denotatif translasional disebut dengan teks. Teks sebagai pewujud denotatif translasional ini dipengaruhi oleh dan bersama dengan semiotik konotatif. Berdasarkan teori *Translatics*, teks dipandang sama yaitu sebagai pewujud (*realizer*) sehingga istilah teks sumber dan teks sasaran tidak ada dalam konsep teori ini. Namun, apabila teks yang muncul secara tidak bersamaan, teks tersebut disebut sebagai teks 1 (T1), teks 2 (T2) dan seterusnya (sebanyak teks tersebut ada). Teks-teks tersebut tetap dipandang sebagai pewujud translasi atau teks-teks tersebut bertaut secara translasional.

Teks-teks yang bertaut secara translasional (bertranslasi) artinya apa yang dimaknakan dalam teks-teks tersebut mempunyai hubungan makna secara atau saling memaknakan. Adapun kaitan makna antara teks yang satu dengan teks yang lain dapat berkaitan sangat dekat atau jauh. Jauh dekatnya kaitan makna tersebut tergantung konteks. Oleh sebab itu, setiap tindakan translasional yang sedikitnya melibatkan dua bahasa berpotensi terjadinya variasi, salah satunya variasi makna. Variasi makna ini dapat berupa kedalaman, ketinggian dan keluasan. Hal ini dikarenakan makna mempunyai tingkatan sehingga secara keseluruhan kedalaman, ketinggian dan keluasan makna teks yang satu dengan teks yang lain tidak pasti sama, tetapi teks-teks tersebut bertaut secara global.

Sekilas tentang Konsep Kesetaraan dan Variasi

Kesetaraan menjadi salah satu isu penting dalam dunia penerjemahan. Istilah setara mengacu pada suatu perbandingan. Perbandingan dalam hal ini berkenaan dengan perbandingan bahasa sehingga istilah kesetaraan dalam dunia penerjemahan mengacu pada perbandingan bahasa satu dengan bahasa yang lain yang disebut dengan bahasa sumber dan bahasa sasaran. Berkenaan dengan kesetaraan, Nida (dalam Munday 2008, p.42) menyatakan bahwa ada dua macam kesetaraan yaitu kesetaraan

bentuk (*formal equivalence*) dan kesetaraan dinamik (*dynamic equivalence*). Kesetaraan bentuk mengacu pada struktur TSu (teks sumber). Hal ini berarti kesetaraan bentuk berpengaruh pada keakuratan dan kebenaran terjemahan yang difokuskan pada isi dan bentuk pesan. Adapun kesetaraan dinamik menitikberatkan pada efek yang diterima oleh si penerima pesan, artinya efek yang dirasakan si penerima pesan harus sama dengan efek yang ditimbulkan teks sumbernya. Hal ini menyangkut adaptasi gramatikal dari referensi kultural dan kosakata untuk dapat mencapai kewajaran.

Adapun konsep kesetaraan itu sendiri masih menjadi perdebatan di kalangan para ahli penerjemahan. Hal ini dapat dilihat dengan adanya sebagian ahli penerjemahan yang berpendapat bahwa kesetaraan menjadi hal penting dalam penerjemahan, tetapi ada juga sebagian ahli penerjemahan berpendapat kesepadanan menjadi hal terpenting dalam penerjemahan. Sapir (dalam Bielsa dan Basnett 2009, p.7) yang menyatakan "*No two languages are ever sufficiently similar to be considered as representing the same social reality. The worlds in which different societies live are distinct worlds, not merely the same world with different labels attached.*"

Pernyataan tersebut kurang lebih berarti bahwa sesungguhnya tidak ada dua bahasa yang serupa untuk menjelaskan suatu realita sosial yang sama. Hal ini dikarenakan dunia berisi kehidupan sosial yang berbeda satu sama lain sehingga mengakibatkan dunia yang berbeda pula. Perbedaan yang dimaksud tidak hanya dengan menyematkan nama yang berbeda saja. Konsep kesetaraan sampai saat ini masih menjadi perdebatan di kalangan para ahli penerjemahan. Ketika sebagian ahli penerjemahan memperdebatkan konsep kesetaraan, konsep variasi muncul sebagai alternatif konsep dalam penerjemahan. Variasi dalam penggunaan bahasa ada dua macam yaitu variasi dialektikal dan variasi diatipik/makna. Menurut Halliday & Hasan (dalam Tou 2008, pp.58-59) dan Halliday & Gregory (dalam Sinar 2003, p.54) variasi dialektikal adalah bahasa yang digunakan (karena kebiasaan) misalnya ditentukan oleh asal-usul seseorang secara geografis dan sosial. Adapun variasi diatipik adalah bahasa yang digunakan (pada saat itu) misalnya ditentukan oleh apa yang sedang dikerjakan (sifat kegiatan yang menggunakan bahasa). Variasi diatipik ini menyatakan hal yang berbeda sehingga register cenderung berbeda dalam hal semantik,

tata bahasa dan kosakata (sebagai ungkapan makna) tetapi jarang dalam fonologi (beberapa memerlukan kualitas suara yang khusus). Matthiessen (dalam Ghadessy 1993, p.234) menyatakan bahwa dalam teori sistemik (TLSF) variasi fungsional merupakan nama lain dari register. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa variasi diatipik/makna merupakan nama lain dari register. Register merefleksikan aspek fundamental bahasa dalam konteks. Untuk dapat memahami register maka dibutuhkan pemahaman tentang dimensi pengaturan bahasa secara keseluruhan. Adapun pengaturan bahasa secara keseluruhan meliputi stratifikasi (*stratification*), perbedaan metafungsi (*metafunctional diversification*), dan potensial (*potentiality*). Stratifikasi merupakan wilayah bahasa dalam konteks yang diinterpretasikan sebagai sistem dari sistem-sistem (*system of systems*). Adapun sistem dari sistem-sistem tersebut mempunyai tingkatan dan pola pengaturan masing-masing serta berkaitan dengan sistem yang lainnya. Dalam hal ini, keterkaitan tersebut meliputi sistem yang paling tinggi atau disebut dengan konteks dan sistem yang paling rendah atau disebut bahasa. Konteks dalam hal ini meliputi konteks situasi dan konteks budaya. Kedua konteks tersebut merupakan tempat terjadinya register. Secara spesifik, konteks situasi pada awalnya merupakan tempat penggunaan register berdasarkan ketepatannya. Menurut Martin (1992, p.497), konteks situasi mengacu pada tiga variabel yaitu *field*, *tenor* dan *mode*. Selanjutnya *field*, *tenor* dan *mode* diasosiasikan dengan tiga fungsi bahasa yaitu makna eksperiensial (bagian dari makna ideasional), makna interpersonal dan makna tekstual. Secara gramatikal, makna ideasional diwujudkan dengan sistem transitiviti, makna interpersonal diwujudkan dengan sistem MOOD dan makna tekstual diwujudkan dengan sistem THEME. Dengan demikian konteks situasi, semantik dan gramatikal mempunyai hubungan yang erat satu sama lain.

Sementara itu bahasa merupakan sistem semiotik bertingkat yang melekat pada konteks. Adapun tingkatan dalam bahasa meliputi semantik, leksikogramar dan fonologi/grafologi. Semantik berkaitan dengan pemaknaan atau tempat konteks dapat diartikan. Leksikogramar berkaitan dengan wording meaning yaitu untuk merealisasikan makna dalam struktur gramatikal dan leksikal. Fonologi/grafologi berkaitan dengan perihal pembunyian (*sounding*) atau

penghurufan. Dengan demikian dapat diketahui bahwa bahasa tidak dapat terlepas dari konteks.

Perbedaan metafungsi (*metafunctional diversification*) mengacu pada perbedaan kontekstual dan makna linguistik. Kontekstual meliputi makna ideasional, makna interpersonal dan makna tekstual. Ketiga makna tersebut dalam teori sistemik (TLSF) disebut dengan metafungsi Halliday. Halliday menyatakan bahwa konteks situasi berhubungan dengan metafungsi bahasa yaitu *field* diasosiasikan dengan makna ideasional, *tenor* diasosiasikan dengan makna interpersonal dan *mode* diasosiasikan dengan makna tekstual. Sementara itu, potensial merupakan ranah bahasa dalam konteks yang berbeda dengan stratifikasi dan perbedaan metafungsi. Stratifikasi dan perbedaan metafungsi dapat berpengaruh pada ketinggian dan keluasan makna sedangkan potensial berpengaruh pada waktu. Dalam hal ini, bahasa dalam konteks merupakan sumber informasi yang terdapat pada bahasa dalam konteks yang dapat diproses dalam cara yang berbeda.

Sementara itu, dari kedua jenis variasi bahasa yang telah dijelaskan di atas penelitian ini memfokuskan pada variasi diatipik atau disebut juga dengan register. Variasi diatipik atau register digunakan dalam penelitian ini karena variasi diatipik atau register berkaitan dengan makna. Adapun makna tersebut tergantung pada konteks. Dengan demikian konsep tersebut merupakan konsep yang relevan untuk diterapkan dalam penerjemahan. Dengan demikian variasi, dalam hal ini variasi diatipik, atau register adalah perbedaan yang berkaitan dengan makna. Lebih tepatnya, variasi bermakna mendekati ketidaksetaraan. Kedua hal tersebut jelaslah berbeda. Ketidaksetaraan mempunyai makna negatif, artinya apabila tidak sesuai dengan prinsip kesetaraan maka dianggap mempunyai potensi ke arah yang tidak dikehendaki sedangkan variasi bersifat lebih netral artinya berbagai peluang dapat terjadi dalam konsep variasi. Variasi makna ini disebabkan sistem semiotik yang satu berbeda dengan sistem semiotik bahasa yang lain. Adapun sistem itu sendiri berfungsi sebagai pencipta dan pengendali makna. Sementara itu, keluasan makna adalah penambahan atau pengurangan jumlah unsur fungsional dalam pengungkapan makna, dalam hal ini makna interpersonal. Hal inilah yang menyebabkan terjadinya variasi antara bahasa yang satu dengan bahasa yang lain.

Metafungsi Makna

Metafungsi makna meliputi makna interpersonal, makna ideasional, dan makna tekstual, Matthiessen & Halliday (1994, pp.10-11). Makna Interpersonal merupakan makna yang memfokuskan pada interaksi (sosial) antara pembicara dan lawan bicaranya. Dalam hal ini, penggunaan bahasa berfungsi untuk memerankan atau menjalankan fungsi sosial secara umum dan fungsi tuturan secara khusus. Adapun makna interpersonal ini secara kebahasaan direalisasikan dengan sistem MOOD. Makna Ideasional memfokuskan pada 'ideation'. Dalam hal ini, penggunaan bahasa berfungsi untuk menguraikan pengalaman manusia di muka bumi. Makna ideasional ini direalisasikan dengan pola transitiviti. Adapun pola transitiviti ini diantaranya meliputi proses (*process*) dan sirkumstan (*circumstances*). Makna tekstual menitikberatkan pada penciptaan teks yang berdasarkan konteks. Makna tekstual ini berfungsi untuk menyusun informasi dan direalisasikan dengan susunan tema dan rema.

Makna Interpersonal

Makna interpersonal merupakan salah satu fungsi bahasa yang menitikberatkan pada interaksi antara pembicara dan lawan bicara. Dalam hal ini fungsi makna interpersonal merepresentasikan peranan sosial, peranan tuturan dan interaksi sosial (membangun, mengubah, dan memelihara hubungan interpersonal), Matthiessen & Halliday (1994, p.10). Singkatnya, makna interpersonal berkenaan dengan penggunaan bahasa dalam peristiwa (interaksi) sosial yang berfungsi sebagai pertukaran.

Selanjutnya berkenaan dengan makna interpersonal, Halliday (2004, p.107) menyatakan bahwa dalam kegiatan interaksi yang terjadi antara penutur dan pendengar menyebabkan terjadinya peranan tuturan. Peranan tuturan yang dimaksud adalah *giving* (memberi informasi) dan *demanding* (meminta informasi). Adapun makna interpersonal ini diwujudkan dalam dua lapis yaitu lapis pertama yaitu berkenaan dengan sistem Mood dan lapis kedua berkenaan dengan sistem MOOD. Sistem Mood menggambarkan moda/mood dan residu/residue secara mengglobal. Singkatnya, Sistem Mood ini diwujudkan oleh unsur-unsur fungsional mood dan residu atau disebut makna interpersonal lapis pertama yang menitikberatkan pada jenis unsur fungsional. Sementara itu, sistem MOOD disebut juga dengan makna inter-

personal lapis kedua ini menitikberatkan pada jumlah unsur fungsional. Dalam klausa sistem MOOD terdiri atas *subject* dan *finite*. Sementara itu, RESIDU terdiri atas *predicator*, *complement*, dan *adjunct*. Berikut adalah penjelasan mengenai subjek dan *finite*.

Subjek (*Subject*)

Menurut Halliday (2004, p.117), subjek menyediakan hal yang diperlukan dalam membentuk proposisi yaitu sesuatu dengan referensi di mana proposisi dapat ditegaskan atau dibantahkan. Berkaitan dengan subjek, Eggins (1994, pp.156-157) menyatakan bahwa subjek dapat berupa manusia atau sesuatu (bukan manusia). Sementara itu, subjek dalam bahasa Indonesia biasanya berupa nomina. Hal ini dapat dilihat pada contoh berikut *Ayah sedang membaca koran*. *Ayah* pada klausa tersebut berfungsi sebagai subjek. Namun, dalam keadaan tertentu kategori lain dapat menduduki sebagai subjek pula, Alwi et al (2003, p.37). Penjelasan ini dapat dilihat pada contoh berikut *Melukis tidak mudah*.

Melukis pada klausa tersebut berfungsi sebagai subjek. Sementara itu, subjek dalam bahasa Prancis merupakan suatu konstituen yang wajib hadir dalam suatu klausa, Bescherelle (1997, pp.425-428). Subjek dalam bahasa Prancis dapat berupa kata benda baik berupa pelaku (manusia) dan bukan manusia, Misalnya kata *Il* (dia laki-laki), *Pierre*, *la tristesse* (kesedihan). Adapun kata benda tersebut bisa muncul dalam bentuk grup nominal (*groupe nominal*), seperti *une belle fille* (seorang gadis cantik), *une grande maison* (sebuah rumah besar).

Finit (*Finite*)

Finite merupakan salah satu unsur penting dalam pengungkapan makna interpersonal. Menurut Halliday (2004, p. 115), *finite* dalam bahasa Inggris adalah bagaian dari grup verba yang berfungsi untuk menunjukkan *tense* (waktu) atau pendapat/pikiran pengujar yang disebut dengan *modality*. Selanjutnya berkaitan dengan *finite*, Butt et al (2000, p.89) menyatakan bahwa secara semantis, *modality* atau modalitas dalam bahasa Inggris dapat berfungsi untuk menyatakan kemungkinan (*probability*) dan keharusan (*obligation*).

Secara jelas Kridalaksana (2008, p.103) menyatakan bahwa *tense* atau kala merupakan pembedaan bentuk verba untuk menyatakan perbedaan waktu/jangka perbuatan atau keada-

an. Biasanya *tense* atau kala dibedakan antara kala lampau, kala kini dan kala mendatang. Dengan demikian, *tense* atau kala hanya dimiliki oleh bahasa-bahasa Indo-Eropa, misalnya Bahasa Inggris dan Bahasa Prancis. Berangkat dari fakta kebahasaan yang telah dipaparkan tersebut, maka dapat diketahui bahwa Bahasa Indonesia berbeda dengan bahasa Inggris dan bahasa Prancis. Bahasa Indonesia tidak mempunyai *tense* untuk merujuk perbuatan atau keadaan berdasarkan perbedaan waktu. Untuk menyatakan perbuatan atau keadaan berdasarkan perbedaan waktu, bahasa Indonesia menggunakan bentuk leksikal berupa adverbial yang bersifat terikat, artinya adverbial tersebut terikat pada verbanya yang berfungsi sebagai predikat, Chaer (2009, p.61).

Berkaitan dengan ikhwil tersebut Friedrich dan Hedert (dalam Djajasudarma 2009, p.33) secara eksplisit menyatakan bahwa adverbial terikat adverbial + verba merupakan kejelasan ciri upaya aspek dalam bahasa Indonesia. Lebih lanjut Djajasudarma (2009, p.32) menyatakan aspek adalah cara memandang struktur temporal inern suatu situasi. Situasi dapat berupa keadaan, peristiwa, dan proses. Adapun keadaan bersifat statis sedangkan peristiwa dan proses bersifat dinamis. Peristiwa dipandang dinamis apabila dilihat secara keseluruhan (perfektif) dan proses bersifat dinamis apabila dilihat sedang berlangsung (imperfektif). Perfektif atau situasi lengkap bisa dilihat dari awal, tengah dan akhir. Adapun imperfektif dengan konsep duratif menunjukkan proses sedang berlangsung, hal ini termasuk habituatif (kebiasaan).

Ada tiga macam aspek dalam bahasa Indonesia yaitu aspek perfektif, aspek imperfektif yang meliputi imperfektif kontinuatif dan imperfektif habituatif, serta yang ketiga yaitu aspek insepitif, diadaptasi dari Chaer (2012, pp.259-260) dan Djajasudarma (2009, pp.34-36). Aspek Perfektif adalah aspek yang menyatakan perbuatan sudah selesai. Aspek ini ditandai dengan penggunaan leksikal *telah*, *sudah*. Misalnya, *Komisi Pemberantasan Korupsi telah menetapkan Djoko Susilo sebagai tersangka dalam kasus simulator SIM*. Aspek Imperfektif adalah aspek yang menyatakan perbuatan sedang berlangsung. Adapun aspek imperfektif ini terbagi menjadi dua yaitu aspek imperfektif kontinuatif progresif (duratif) dan aspek imperfektif habituatif (kebiasaan). Aspek imperfektif kontinuatif progresif (duratif) yakni aspek yang menunjukkan situasi yang dinamis

(peristiwa dan proses). Aspek ini ditandai dengan leksikal *sedang*, *lagi*, *tengah*, *masih*. Hal ini dapat dilihat pada contoh berikut. *Polisi sedang mengkampanyekan gerakan tertib lalu lintas*. Aspek imperfektif habituatif (kebiasaan) meliputi dua macam yaitu: (a) habituatif tan progresif frekuentatif yaitu kebiasaan yang tidak terus menerus dan terjadi berulang kali. Aspek ini ditandai dengan penggunaan leksikal *selalu*, *biasa*, *seringkali*. Misalnya *Kenaikan bahan bakar minyak selalu diikuti dengan kenaikan harga-harga bahan pokok*. (b) habituatif tan progresif tan frekuentatif yaitu kebiasaan yang tidak terus menerus dilakukan dan tidak sering dilakukan. Aspek ini ditandai dengan penggunaan leksikal *kadang*, *jarang*. Misalnya *Barang antik itu jarang ditemukan*. Aspek Insepitif adalah aspek yang menyatakan peristiwa atau kejadian baru mulai. Aspek ini ditandai dengan penggunaan partikel *pun* dan *lah*. Misalnya *Dia pun berjalanlah*.

Selanjutnya berkenaan dengan *modality* (modalitas), Alwi (1992, p.22) yang menyatakan bahwa modalitas berkenaan dengan sikap pembicara terhadap (kebenaran) prosisi atau terhadap peristiwa non aktual. Adapun modalitas dalam bahasa Indonesia ini terbagi menjadi empat yaitu modalitas intensional, modalitas epsitemik, modalitas deontik dan modalitas dinamik. Modalitas intensional terdiri atas kadar keinginan, harapan, ajakan dan pembiaran, serta permintaan. Kadar keinginan (*ingin*, *menginginkan*, *mengingini*, *berkeinginan*, *menghendaki*, *berhasrat*, *mendambakan*), kadar kemauan (*mau*, *hendak*, *akan*, *bertekad*, *berketetapan*), kadar maksud (*mau*, *hendak*, *akan*, *bermaksud*, *berniat*, *berhajat*, *bernadar*, *berkaul*), kadar keakuan (sama dengan pengungkapan modalitas untuk kadar 'kemauan' dan 'maksud'). Harapan terdiri atas *harap*, *mengharapkan*, *harapkan*, *mengharap*, *berharap*, *hendaknya*, *berdoa*, *doakan*, *mendoakan*, *mudah-mudahan*, *moga-moga*, *semoga*. Ajakan dan pembiaran terdiri atas *ajak*, *mengajak*, *imbau*, *mari(lah)*, *ayo(lah)*, *mengimbau*, *biar(lah)*, *biarkan(lah)*. Permintaan terdiri atas *sudilah*, *sukalah*, *saya minta*, *saya mohon*, *silakan*, *coba*, *tolong*, *mohon*. Modalitas epistemik terdiri atas *kemungkinan* (*dapat*, *bisa*, *boleh*, *mungkin*, *barangkali*, *dapat saja*, *bisa saja*, *boleh saja*, *bisa-bisa*, *bisa jadi*, *boleh jadi*), keteramalan (*akan*, *saya pikir*, *saya rasa*, *saya kira*, *saya duga*, *dikira*, *diduga*, *konon*, *sepertinya*, *agaknya*, *tampaknya*, *nampaknya*, *rasanya*, *kelihatannya*, *diperkirakan*, *kabarnya*,

kayaknya, rasa-rasanya, menurut pendapat saya, pada hemat), keharusan (*harus, wajib, mesti, perlu, patut, seharusnya, semestinya, sebaiknya, sepatutnya, seyogyanya, selayaknya, sepatutnya, patut-patutnya, pantas-pantasnya*) dan kepastian (*pasti, tentu, tentunya, tentu saja, sudah barang tentu, niscaya, saya yakin, saya percaya, saya merasa pasti, saya memastikan, dipastikan*). Modalitas deodentik terdiri atas izin (*boleh, dapat, bisa, berkenankan, memperkenankan, diperkenankan, izinkan, mengizinkan, diizinkan, perbolehkan, memperbolehkan, diperbolehkan*) dan perintah (*wajib, mesti, harus, haruskan, mengharuskan, diharuskan, perintahkan, memerintahkan, diperintahkan, larang, melarang, dilarang, tidak boleh, jangan*). Modalitas dinamik terdiri atas kemampuan (*dapat, bisa, mampu, sanggup*).

Sementara itu, *finite* dalam bahasa Prancis tercermin dalam kala (*le temps*) dan modus (*le mode*) yang tampak pada verba, Bescherelle (1997, p.454) dan Dubois & Jouannon (1984, p.144). Dengan demikian, verba dalam bahasa Prancis secara bersamaan dapat menunjukkan kala (*le temps*) dan modus (*le mode*). Adapun kala dalam bahasa Prancis ada 3 macam yaitu kala kini (untuk menunjukkan peristiwa yang terjadi saat ini) seperti *Je bois une tasse* du café (saya [**sedang**] minum kopi), kala lampau (untuk mengungkapkan kejadian yang telah terjadi) seperti *J'ai acheté une livre* [saya **telah membeli** sebuah buku] dan kala futur (untuk mengungkapkan kejadian yang akan datang) seperti *J'irai à Bali* (Saya **akan pergi** ke Bali). Unsur makna interpersonal selanjutnya yaitu residu/residue yang terdiri atas *predicator, complement* dan *adjunct*. Ketiga elemen tersebut dijelaskan sebagai berikut.

Predikat (*Predicator*)

Menurut Eggins (1994, p.161), *predicator* merupakan leksikal atau bagian dari grup verbal, sebagai contoh *I'm reading "The Bostonians"*. Grup verbal dari klausa di atas ada dua unsur yaitu *am* dan *reading*. Unsur pertama dalam grup verbal tersebut adalah *am*. *Am* merupakan *finite* yang salah satu fungsinya berfungsi untuk menunjukkan *tense* (waktu). Adapun unsur kedua yakni *reading* menjelaskan tentang proses apa yang sedang terjadi. Unsur yang kedua inilah yang disebut dengan *predicator*.

Sementara itu, bahasa Indonesia berbeda dengan bahasa Inggris. Perbedaan ini dapat

dilihat dalam contoh berikut. *Ibu saya guru*. Guru pada klausa tersebut berfungsi sebagai predikat. Adapun predikat tersebut memberikan penjelasan tentang keadaan yang dialami oleh subjek. Dengan demikian, predikat adalah bagian klausa yang menandai apa yang dikatakan oleh pembicara tentang subjek, Kridalaksana (2008, p.198). Hal ini sejalan dengan pendapat Alwi, H et al (2003, p.36) yang menyatakan bahwa predikat dalam bahasa Indonesia pada umumnya berwujud frasa verbal, adjektival, nomina, numeral dan preposisional. Sebagai contoh *Kerbau itu besar sekali*. *Besar sekali* pada klausa di samping berfungsi sebagai predikat. Adapun Bahasa Indonesia sama dengan Bahasa Prancis yaitu sama-sama mempunyai predikator. Hal ini dapat dilihat pada contoh berikut. *J'ai lu un journal* (Saya membaca koran). Klausa tersebut mempunyai grup verbal yang terdiri atas dua elemen yaitu *ai* dan *lu*. Elemen yang pertama yaitu *ai*, sebagai *finite*, dan elemen yang kedua yaitu *lu*, sebagai elemen verbal.

Komplemen (*Complement*)

Complement merupakan elemen yang tidak wajib hadir dalam klausa dan dapat berpotensi menjadi subjek apabila klausa tersebut diubah dalam bentuk pasif, Eggins (1994, pp.163-164). Misalnya *Simon gave George a book*. *A book* dalam klausa/kalimat di atas merupakan *complement*. Namun, apabila klausa di atas diubah dalam bentuk pasif menjadi *George was given a book by Simon*. *George* dalam klausa tersebut menjadi subjek. Dalam Bahasa Indonesia *complement* disebut dengan objek. Menurut Alwi, H et al (2003, p.37) objek dalam bahasa Indonesia berupa frasa nominal berada di belakang predikat yang berupa frasa verbal transitif aktif dan dapat berfungsi sebagai subjek jika kalimat tersebut diubah menjadi kalimat pasif. Hal ini dapat dilihat pada contoh Ibu membaca majalah. Objek (*complement*) dalam klausa ini adalah *majalah*. Apabila klausa tersebut diubah ke dalam klausa pasif maka akan menjadi *Majalah dibaca (oleh) ibu*.

Sama halnya dengan bahasa Inggris, bahasa Prancis juga memiliki *complement* yang disebut dengan *complement d'objet direct* (COD). Bescherelle (1997, pp.108-109) menyatakan bahwa *complement d'objet direct* (COD) dapat menjadi subjek apabila diubah dalam bentuk pasif. Hal ini dapat dilihat pada contoh *La famille de Sanjaya a construit le temple*

Prambanan (Dinasti Sanjaya telah membangun Candi Prambanan). *Le temple Prambanan* pada klausa di atas berfungsi sebagai *COD*. Apabila klausa tersebut diubah dalam bentuk pasif menjadi *Le Temple Prambanan a été construit par la famille de Sanjaya*.

Adjuncts.

Adjuncts dapat diasumsikan sebagai elemen yang memberikan beberapa tambahan informasi tetapi tidak mutlak hadir dalam suatu klausa. Menurut Eggins (1994, pp.165-170) *adjuncts* merupakan elemen yang tidak wajib hadir dalam klausa dan tidak bisa menjadi subjek dalam bentuk pasif. Adapun *adjuncts* dalam bahasa Indonesia disebut dengan pelengkap. Pelengkap dalam bahasa Indonesia mempunyai fungsi yang hampir sama dengan objek. Pelengkap pada umumnya berupa nominal dan frase nominal yang berada di belakang predikat verbal. Menurut Alwi et al (2003, p.38) perbedaan yang mendasar antara pelengkap dan objek adalah pelengkap tidak dapat menjadi subjek dalam kalimat bentuk pasif. Hal ini dapat dilihat pada contoh berikut. *Korupsi merupakan tindak kejahatan. Adjunct* dalam contoh di atas adalah *tindakan kejahatan*. Hal ini dikarenakan tindak kejahatan tidak dapat menjadi subjek dalam bentuk pasif meskipun *tindak kejahatan* merupakan frasa nominal.

Sementara itu, *adjunct* dalam bahasa Prancis disebut sebagai *complement d'objet indirect (COI)*. *COI* ini hampir mirip dengan *COD*. Menurut Bescherele (1997, pp.134-138) perbedaan yang paling penting adalah *COI* tidak dapat menjadi subjek apabila klausa diubah dalam bentuk pasif. Hal ini dapat dilihat pada contoh *Santi parle a son ami* (Santi berbicara dengan temanya). *Son ami* merupakan *COI (adjunct)* sehingga tidak dapat menjadi subjek. Dari dua lapis dalam makna interpersonal yang telah diuraikan di atas, penelitian ini hanya membahas pada makna interpersonal lapis pertama yaitu memfokuskan pada jenis unsur fungsional/Mood dan Residu secara mengglobal dalam T1-T2.

METODE

Jenis penelitian ini adalah analisis konten. Krippendof (2004, p.18) menyatakan *content analysis is a research technique for making replicable and valid inferences from texts (or other meaningful matter) to the contexts of their use*.

Pernyataan tersebut berarti analisis konten merupakan teknik penelitian untuk membuat inferensi yang valid dan dapat diteliti ulang berdasarkan konteksnya. Penelitian ini termasuk analisis isi karena sumber datanya berupa dokumen, yakni novel Perburuan karya Pramoedya Ananta Toer dan terjemahannya *Le Fugitif* yang ditulis oleh François-René Daillie.

Tempat penelitian ini tidak terikat pada tempat-tempat khusus, karena ini merupakan penelitian kajian kepustakaan. Waktu penelitian berada pada rentangan semester 3 dan 4. Subjek dalam penelitian ini adalah teks translasional dwibahasa yaitu Perburuan dalam Bahasa Indonesia dan *Le Fugitif* dalam Bahasa Prancis. Objek dalam penelitian ini adalah klausa dari Perburuan berbahasa Indonesia yang mewujudkan satuan-satuan makna interpersonal dan bertranslasi dengan klausa yang mewujudkan satuan-satuan makna interpersonal dalam *Le Fugitif* berbahasa Prancis. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode 'simak' atau 'penyimak' yaitu menyimak penggunaan bahasa. Metode simak dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengamati penggunaan bahasa. Penggunaan bahasa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bahasa tulis. Sudaryanto (2001, p.133) menyatakan bahwa metode simak ini dapat disejajarkan dengan metode pengamatan. Dalam penelitian ini penggunaan bahasa yang dimaksud adalah penggunaan bahasa berupa klausa dalam novel Perburuan yang bertranslasi dengan *Le Fugitif*. Teknik lanjutan yang digunakan adalah teknik simak bebas libat cakap (SBLC) artinya penulis tidak terlibat secara langsung dalam menentukan pembentukan dan pemunculan data sehingga penulis hanya berperan sebagai pemerhati terhadap data yang terbentuk dan muncul dari peristiwa kebahasaan yang berada di luar penulis, selanjutnya dilanjutkan menggunakan teknik catat. Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (human instrument). Artinya, teori yang dipahami oleh peneliti digunakan sebagai instrumen penelitian. Penelitian ini menggunakan validitas sampel dan validitas semantis. Untuk memperoleh data yang valid maka dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Validitas sampel digunakan untuk menguji sejauh mana representatif sampel data yang dipilih. Penelitian ini memang tidak menggunakan sistem sampel tetapi jenis validitas ini digunakan dalam penelitian ini karena data yang disajikan bukan keseluruhan klausa yang terdapat dalam teks. Artinya, data yang

dianalisis merupakan data representatif yang telah membentuk pola yang konstan atau accurate representation telah terpenuhi yaitu total data berjumlah 5540 klausa, tetapi setelah peneliti menganalisis 2802 klausa, data sudah menunjukkan pola yang konstan. Dari 2802 klausa tersebut, 58 klausa tidak dianalisis karena berupa klausa minor. Hal ini dikarenakan konstruksi yang membentuk klausa minor tidak termasuk dalam proposals (penawaran) dalam makna interpersonal, Halliday (2004, p.153). Validitas semantik digunakan dalam penelitian ini untuk mengukur tingkat kesensitifan teknik tertentu terhadap makna-makna teks dengan konteks tertentu. Validitas semantik ini dapat dicapai apabila makna-makna semantik berhubungan dengan pembaca atau konteks lain yang sedang diteliti, Krippendof (2004, pp.319-323).

Adapun reliabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah stabilitas dan kemunculan kembali. Stabilitas mengacu pada tidak berubahnya hasil pengukuran meliputi pembacaan ulang, penggolongan ulang dan analisis ulang data yang dilakukan dalam waktu yang berbeda oleh peneliti sendiri. Adapun kemunculan kembali mengacu pada proses yang dapat dicapai kembali dalam kondisi dan tempat berbeda, Krippendof (2004, p.215). Penerapan reliabilitas kemunculan kembali ini dilakukan melalui bantuan *expert judgment* dan *peer-reviewer* untuk menganalisis data yang sama. *Expert judgment* yang ditunjuk dalam penelitian ini adalah Dr. Roswita Lumban Tobing M. Hum dosen linguistik bahasa Prancis, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta dan *peer-reviewer* Anggia Suci Pratiwi, M. Pd yang sudah mengecek data dalam Bahasa Prancis dan Bahasa Indonesia berdasarkan pendekatan teori SFL.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua macam yaitu secara kuantitatif dan kualitatif. Hal ini dikarenakan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang didukung dengan data kuantitatif. Pendekatan kuantitatif dilakukan dengan penggunaan teknik tabulasi. Tabulasi mengacu pada pengumpulan unit-unit yang sama atau mirip ke dalam kategori dan menyajikan jumlah keterjadian yang ditemukan. Unit-unit yang dimaksud adalah klausa yang merepresentasikan keluasan makna interpersonal lapis pertama dalam T1-T2 beserta tingkat variasinya. Setelah diketahui jumlah keterjadiannya, analisis dilanjutkan dengan analisis secara pendekatan kualitatif yaitu memaknakan jumlah keterjadian

tersebut berdasarkan sudut pandang ilmu penerjemahan.

Berikut parameter dan penjelasan variasi keluasan makna interpersonal lapis pertama yang ditunjukkan oleh T1-T2. Variasi 0 berarti paling rendah, variasi 1 berarti sangat rendah, variasi 2 berarti rendah, variasi 3 berarti sedang, variasi 4 berarti tinggi, variasi 5 berarti sangat tinggi dan variasi 6 berarti paling tinggi. Variasi 0 (paling rendah) berarti T1 dan T2 1 klausa jenis unsur fungsional sama yaitu T1 dan T2 mempunyai jenis unsur fungsional Mood dan Residu. Variasi 1 (sangat rendah) berarti T1 dan T2 1 klausa jenis unsur fungsional berbeda yaitu T1 berjenis unsur fungsional Mood dan T2 berjenis unsur fungsional Mood dan Residu. Variasi 2 (rendah) berarti T1 dan T2 1 klausa jenis unsur fungsional berbeda yaitu T1 berjenis unsur fungsional Residu dan T2 berjenis unsur fungsional Mood dan Residu. Variasi 3 (sedang) berarti T1 dan T2 1 klausa jenis unsur fungsional sama yaitu T1 berjenis unsur fungsional Mood dan T2 berjenis unsur fungsional Mood. Variasi 4 (tinggi) berarti T1 dan T2 1 klausa jenis unsur fungsional berbeda yaitu T1 berjenis unsur fungsional Mood dan Residu dan T2 berjenis unsur fungsional Residu. Variasi 5 (sangat tinggi) berarti T1 dan T2 1 klausa jenis unsur fungsional sama yaitu T1 berjenis unsur fungsional Residu dan T2 berjenis unsur fungsional Residu. Variasi 6 (paling tinggi) berarti T1 ada ekspresi kebahasaan sedangkan T2 tidak ada atau sebaliknya.

HASIL PENELITIAN

Setelah data dianalisis maka diketahui bahwa tingkat variasi keluasan makna interpersonal lapis pertama didominasi oleh variasi 0 (paling rendah). Adapun sebaran tingkat variasi keluasan makna interpersonal lapis pertama adalah variasi 0 (paling rendah) sebanyak 2283 klausa, variasi 1 (sangat rendah) sebanyak 59 klausa, variasi 2 (rendah) sebanyak 117 klausa, variasi 3 (sedang) sebanyak 63 klausa, variasi 4 (tinggi) sebanyak 90 klausa, variasi 5 (sangat tinggi) sebanyak 99 klausa dan variasi 6 (paling tinggi) sebanyak 33 klausa. Dengan demikian, tingkat variasi keluasan makna interpersonal lapis pertama yang ditunjukkan oleh T1-T2 didominasi oleh variasi paling rendah yaitu variasi 0, artinya secara gramatikal perwujudan makna interpersonal lapis pertama yang ditunjukkan oleh T1-T2 mempunyai jenis unsur fungsional yang sama yaitu Mood dan Residu secara global. Hal ini disebabkan T1-T2

bersarana grafik dengan kecirian bahasa tulis yang di dalamnya bercirikan Mood dan Residu yang tersurat. Berikut disajikan analisis data dari sampel data yang mewakili tiap-tiap variasi.

Variasi 0

Kami	selalu	menunggu	kabar anak
sekeluarga			
<i>Subject</i>	<i>finite</i>	<i>predicator</i>	<i>complement</i>
MOOD	RESIDUE		

<i>Toute la famille</i>	<i>attend</i>	<i>sans cesse de</i>	<i>tes nouvelles</i>
<i>Subject</i>	<i>finit</i>	<i>predicator</i>	<i>adjunct</i>
MOOD	RESIDUE		

Contoh tersebut merupakan variasi 0 yang berarti bahwa T1-T2 mempunyai jenis unsur fungsional yang sama yaitu Mood dan Residu sepanjang menyangkut satuan makna interpersonal.

Variasi 1

Ya	barangkali
<i>Adjunct continuity</i>	<i>finite</i>
MOOD	

<i>Oui</i>	<i>c'</i>	<i>Est</i>	<i>bien</i>	<i>possible</i>
<i>Adjunct</i>	<i>subje</i>	<i>finit</i>	<i>Predicat</i>	<i>adjun</i>
<i>continui</i>	<i>ct</i>	<i>e</i>	<i>or</i>	<i>ct</i>
<i>ty</i>	MOOD		RESIDU	

Contoh tersebut merupakan variasi 1 berarti T1-T2 mempunyai jenis unsur fungsional berbeda. T1 berjenis unsur fungsional Mood sedangkan T2 berjenis unsur fungsional Mood dan Residu sepanjang menyangkut satuan makna interpersonal.

Variasi 2

Diam	seketika
<i>Predicator</i>	<i>adjunct</i>
Residu	

<i>Hardo</i>	<i>se tut</i>	<i>un instant</i>
<i>Subject</i>	<i>finite</i>	<i>predicator</i>
MOOD	RESIDU	

Contoh tersebut merupakan variasi 2 berarti T1-T2 mempunyai jenis unsur fungsional berbeda. T1 berjenis unsur fungsional Residu sedangkan T2 berjenis unsur fungsional Mood dan Residu sepanjang menyangkut satuan makna interpersonal.

Variasi 3

Kemudian	satu pekik yang nyaring
<i>Conjunctive adjunct</i>	<i>subject</i>
MOOD	

<i>D'une voix perçante</i>
<i>Subject</i>
MOOD

Contoh tersebut merupakan variasi 3 berarti T1-T2 mempunyai jenis unsur fungsional yang sama. T1-T2 sama-sama berjenis unsur fungsional Mood sepanjang menyangkut satuan makna interpersonal.

Variasi 4

Dan	Bintang	dalam hatiku
<i>Conjunctive adjunct</i>	<i>Subject</i>	<i>Adjunct</i>
MOOD		RESIDU

<i>Dans le ciel</i>	<i>et</i>	<i>dans mon coeur</i>
<i>Adjunct</i>	<i>Conjunctive</i>	<i>Adjunct</i>
RESIDU	<i>adjunct</i>	RESIDU

Contoh tersebut merupakan variasi 4 berarti T1-T2 mempunyai jenis unsur fungsional berbeda. T1 berjenis unsur fungsional Mood dan Residu sedangkan T2 berjenis unsur fungsional Residu sepanjang menyangkut satuan makna interpersonal.

Variasi 5

Menderita	sekali
<i>Predicator</i>	<i>adjunct</i>
RESIDU	

<i>Terriblement</i>
<i>Adjunct</i>
RESIDU

Contoh tersebut merupakan variasi 5 berarti T1-T2 mempunyai jenis unsur fungsional yang sama. T1-T2 berjenis unsur fungsional Residu sepanjang menyangkut satuan makna interpersonal.

Variasi 6

Ya	aku	sudah	bisa	melihat	itu
<i>Continuity adjunct</i>	<i>Subject</i>	<i>finite</i>	<i>finite</i>	<i>predicator</i>	<i>complement</i>
MOOD			RESIDU		
-					
Jangan	teruskan	larang	Penjudi itu	ketakutan	
finite	predicator	predicator	subject	adjunct	
MOOD	RESIDU	MOOD		RESIDU	
-					

Contoh tersebut merupakan variasi 6 ini berarti bahwa klausa dalam T1 tidak dimaknakan ke dalam T2 atau sebaliknya. Artinya ada ekspresi bahasa dalam T1 sedangkan di T2 tidak ada atau sebaliknya.

Pemaknaan Isi Novel Perburuan (T1)

Perburuan diciptakan oleh Toer besar dugaan sasaran utamanya adalah orang-orang dewasa yang mempunyai tingkat pendidikan yang berbeda meskipun pada awalnya hanya untuk orang Indonesia atau orang yang bisa berbahasa Indonesia. Hal ini dapat dirunut melalui ciri bahasa tulisnya yaitu Mood dan Residu yang tersurat sehingga mempermudah pembaca untuk memahami pesan-pesan atau nilai-nilai yang ingin disampaikan pengarang T1. Adapun pesan-pesan atau nilai-nilai yang disampaikan adalah nilai-nilai yang dianggap benar berdasarkan sudut pandang pengarang T1 yaitu tentang rasa nasionalisme, teguh pendirian, kebaikan, rasa saling menghormati dan rasa saling memaafkan. Pengarang T1 menyampaikan pemikiran atau nilai-nilai tersebut kepada khalayak umum dengan sangat bagus melalui tokoh-tokoh yang ia rekayasa dan terlibat dalam T1. Nilai nasionalisme dan teguh pendirian sangat ditonjolkan dalam T1 karena T1 diciptakan pada masa penjajahan Jepang. Besar kemungkinan pengarang T1 ingin menyampaikan nilai-nilai tersebut kepada khalayak umum supaya orang yang telah membaca novelnya semangat nasionalisme dan teguh pendiriannya semakin besar dan tetap memperjuangkan apa yang hendak dicapai meskipun penuh dengan tantangan serta rintangan.

Nilai kebaikan, rasa saling menghormati dan rasa saling memaafkan juga tampak jelas dalam T1. pengarang T1 ingin menyampaikan nilai-nilai tersebut kepada orang lain juga melalui tokoh-tokoh yang ia rekayasa supaya orang-orang yang sudah membaca novelnya, nilai

kebaikan, rasa saling menghormati dan rasa saling memaafkan tumbuh atau semakin tinggi. Besar kemungkinan pengarang T1 ingin menyampaikan nilai-nilai tersebut karena pada dasarnya manusia ada kalanya pasti berbuat kesalahan baik yang disadari ataupun tidak disadari. Oleh sebab itu, orang yang sudah membaca novelnya diharapkan dapat memaafkan kesalahan-kesalahan yang telah diperbuat oleh orang lain terlebih lagi orang yang melakukan kesalahan tersebut sudah mengetahui letak kesalahannya dan berusaha untuk memperbaikinya.

Semua nilai yang terkandung dalam T1 dimaknakan ke dalam T2 oleh penerjemah T2. Hal ini disebabkan sedari awal penerjemah T2 memilih dan memutuskan untuk tunduk atau patuh terhadap T1. Dengan kata lain, T1 menjadi intertekstual konteks T2 atau T2 mendekati diri dengan T1. Hal ini dapat dilihat berdasarkan tingkat variasi keluasan makna interpersonal lapis pertama yang berada pada variasi 0 (paling rendah). Artinya, keluasan makna interpersonal lapis pertama pada T1-T2 tinggi padahal T2 tidak menjadi intertekstual konteks T1. Dengan demikian dapat diketahui penerjemah T2 besar kemungkinan berideologi *source base* (berbasis sumber).

Faktor-faktor yang Menyebabkan Terjadinya Variasi Keluasan Makna Interpersonal lapis I

Kemunculan variasi tersebut dipicu oleh dua faktor yaitu faktor kebahasaan (ranah bahasa) dan faktor kontekstual (ranah bahasa). Faktor kebahasaan menyangkut perbedaan sistem Bahasa Indonesia dan Bahasa Prancis. Bahasa Indonesia menggunakan tataran leksikal berupa adverbial untuk mengungkapkan peristiwa berdasarkan urutan waktu kejadian yang meliputi waktu kini, waktu lampau dan waktu akan datang. Sementara itu, Bahasa Prancis

mengalami perubahan bentuk verba (konjugasi) yang berkenaan dengan kala dan modus. Kala adalah perbedaan bentuk verba untuk menyatakan perbedaan waktu atau keadaan, Harimurti Kridalaksana (2008, p.103). Kala dalam bahasa Prancis ada tiga yaitu kala kini (*présent*), kala lampau (*passé*) dan kala akan datang (*futur*).

Faktor kontekstual (ranah sosial) meliputi intertekstual, konteks situasional, konteks budayawi, konteks ideologis, konteks Dien atau religius. Konteks intertekstual merupakan konteks lintas teks, dalam hal ini, konteks T2 dipengaruhi oleh T1. Artinya T2 memutuskan tunduk/patuh terhadap T1 sehingga T1-T2 bermiripan. Hal ini berdasarkan bukti empirik yang ditemukan yakni kata kunci (judul) T1 dan judul T2 mempunyai *lexicon meaning* yang sama. Artinya, pembuat T2 sedari awal telah memutuskan menjadi intertekstual konteks T2 sehingga secara otomatis isi selanjutnya (konteks situasional, konteks budayawi, konteks ideologis dan konteks dien) terkait dengan T1.

Setiap penciptaan teks secara kontekstual dimotivasi oleh *field*, *mode* dan *tenor*. *Field* yang diasosiasikan dengan makna ideasional, *tenor* diasosiasikan dengan makna interpersonal dan *mode* diasosiasikan dengan makna tekstual. *Field* merupakan isi dari teks, *mode* berkenaan dengan sarana penciptaan teks dan *tenor* menyangkut siapa saja yang terlibat dalam interaksi suatu teks. *Field* dalam T1-T2 sama yaitu menceritakan tentang kisah anak bangsa Indonesia yang membela harkat dan martabat bangsa Indonesia serta anak bangsa yang membelot ke Penjajah Jepang. *Mode* dalam T1-T2 sama-sama berupa sarana grafik yaitu tulisan dalam bentuk teks. *Tenor* dalam T1-T2 juga sama yaitu menyangkut tokoh yang terlibat dalam teks. Tokoh-tokoh tersebut adalah Hardo sebagai tokoh utama, Kartiman dan Dipo selaku anak bangsa yang membela harkat martabat Indonesia. Lurah Kaliwangan (calon mertua Hardo) dan Karmin teman Hardo sebagai anak bangsa yang membelot ke Jepang, meskipun akhirnya Karmin menyadari kesalahannya karena telah membelot ke Jepang. Ningsih (tunangan Hardo), Ramli (adik Ningsih), Wedana Karangjati Mohammad Kasim (ayah Hardo) dan Dai Nippon (orang-orang Jepang). Konteks budayawi berkaitan dengan segala aspek budaya yang terdapat dalam T1. Konteks ideologis berkaitan dengan ideologis yang dianut oleh pencipta T1. Konteks dien berkaitan dengan agama atau kepercayaan yang dianut oleh pencipta T1. Adapun pemilihan keputusan

T1 dijadikan intertekstual konteks T2 adalah besar dugaan ideologis yang dianut penerjemah T2 yaitu makna berangkat dari T1 sehingga penerjemah T2 setia terhadap T1 ketika memaknakan T1 ke dalam T2.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa variasi keluasan makna interpersonal lapis pertama yang direalisasikan oleh sistem Mood yang ditunjukkan oleh T1-T2 adalah variasi 0 (paling rendah). Hal ini berarti secara gramatikal T1-T2 mempunyai kesamaan jenis unsur fungsional yaitu Mood dan Residu secara global. Artinya komposisi pembentuk makna interpersonal baik dalam T1 dan T2 dipandang secara global saja tidak secara mendetail. Hal ini dikarenakan T1-T2 bersarana grafik dengan kecerian bahasa tulis yang di dalamnya bercirikan Mood dan Residu yang tersurat. Adapun makna yang terkandung dalam T1 adalah pengarang T1 bermaksud menyampaikan makna atau nilai-nilai universal, lebih khusus lagi nilai-nilai yang dianggap benar oleh pengarang T1, yaitu nasionalisme, teguh pendirian, kebaikan, rasa saling menghormati dan rasa saling memaafkan kepada khalayak umum melalui novel yang ia tulis. Semua nilai-nilai tersebut dimaknakan kembali dalam T2 oleh penerjemah T2. Hal ini dikarenakan besar kemungkinan penerjemah T2 berideologi *source base* (berbasis sumber) sehingga faktor kontekstual lainnya yaitu konteks situasional, konteks budayawi, konteks ideologis dan konteks dien berkaitan dengan T1.

Saran

Berdasarkan hasil analisis yang telah dipaparkan, maka disarankan supaya penerjemah ketika menerjemahkan suatu teks terutama yang memfokuskan pada makna interpersonal, hal penting yang harus diperhatikan mengenai keluasan makna interpersonal adalah mengupayakan bervariasi rendah dan sesuai dengan konteks teks yang diciptakan. Selanjutnya, bagi peneliti lain yang tertarik mengkaji tentang metafungsi makna khususnya makna interpersonal sangat disarankan supaya mengkaji tentang kedalaman atau ketinggian makna interpersonal. Sepanjang pengetahuan penulis, penelitian yang mengkaji tentang ketinggian dan kedalaman makna interpersonal masih jarang

dilakukan tetapi sebaiknya peneliti lain mengkaji makna interpersonal dalam rumpun bahasa yang berbeda supaya perbedaan secara gramatikal lebih tampak jelas yang tentu saja berpengaruh pada tingkat keluasan, ketinggian dan kedalaman makna interpersonal.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, H. (1992). *Modalitas dalam bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Alwi, H et al. (2003). *Tata bahasa baku bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Bielsa, M & Basnett, S. (2009). *Translation in global news*. London: Rutledge.
- Bescherelle. (1997). *La grammaire pour tous*. Paris: Hatier.
- Butt et al. (2000). *Using functional grammar an explorer's guide 2nd edition*. Sydney: Macquarie University.
- Chaer, A. (2012). *Linguistik umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2009). *Sintaksis bahasa Indonesia (pendekatan proses)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Daillie, F.R. (1991) *Pramoedya Ananta Toer Le Fugitif*. Paris: PLON.
- Djajasudarma, T.F. (2009). *Semantik 2*. Bandung: Refika Aditama.
- Dubois, J & Jouannon, G. (1984). *Grammaire et exercices de français*. Paris: Librairie Larousse.
- Eggs, S. (1994). *An introduction to systemic functional linguistics*. London: Pinter Publishers.
- Ghadessy, M. (Ed.). (1993). *Register analysis theory and practice*. London: Pinter Publishers.
- Halliday, M.A.K. (2004). *An introduction to functional grammar third edition*. London: Edward Arnold.
- Halliday, M.A.K & Hasan, R. (1992). *Bahasa, konteks, dan teks: aspek-aspek bahasa dalam pandangan semiotik sosial*. (Terjemahan Tou, A.B). Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus linguistik edisi keempat*. Jakarta: Gramedia.
- Krippendorff, K. (2004). *Content analysis an introduction to its methodology 2nd edition*. California: Sage Publication.
- Larson, M.L. (1997). *Meaning-based translation a guide to cross-language equivalence 2nd edition*. Oxford: University Press of America.
- Martin, J.R. (1992). *English text system and structure*. Philadelphia: John Benjamins Publishing Company.
- Matthiessen & Halliday. (1994). *Systemic functional grammar: A first step into the theory*.
- Munday, J. (2008). *Introducing translation studies theories and applications 2nd edition*. New York: Routledge.
- Sinar, T.S. (2003). *Teori & analisis wacana pendekatan sistemik-fungsional*. Medan: Pustaka Bangsa Press.
- Sudaryanto. (2001). *Metode dan analisis teknik analisis bahasa pengantar wahana kebudayaan secara linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Toer, P.A. (1955). *Perburuan*. Djakarta: Balai Pustaka
- Tou, A.B. (2008). *Workshop on thesis writing database*. Yogyakarta University. 30 October 2008.